

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT DALAM MENDETEKSI BUKTI-BUKTI KECURANGAN DI LAMPUNG INDONESIA****Ade Widiyanti<sup>1a</sup>, Mega Metalia<sup>2b</sup>, Sari Indah Oktanti Sembiring<sup>3c</sup>**<sup>123</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia  
ade.widiyanti@feb.unila.ac.id<sup>a</sup>, mega.metalia@feb.unila.ac.id<sup>b</sup>, sari.indah@feb.unila.ac.id<sup>c</sup>**INFO ARTIKEL****Dikumpulkan:** 11 November 2023;**Diterima:** 8 Januari 2024;**Terbit:** 30 Januari 2024;Volume 29. Nomor 1,  
Januari 2024, pp. 60-68<http://doi.org/10.23960/jak.v29i1.2509>**Corresponding author:**

Ade Widiyanti

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila)

**Email:** ade.widiyanti@feb.unila.ac.id**ABSTRACT**

*Indicated by the outcomes of the 2019 Indonesia Fraud Survey conducted by ACFE Indonesia, which disclosed that reports represent the most prevalent mechanism for uncovering fraudulent activities, the effectiveness of the internal control unit, functioning as internal auditors, is deemed suboptimal. Internal auditors contribute between 23 to 40 percent in the identification of fraudulent activities, highlighting that their proficiency in recognizing such activities is not at its zenith. As per theoretical inquiries and empirical observations, factors affecting the ability to detect fraud include audit quality, such as the acceptance of insufficient explanations from auditees, failure to thoroughly investigate the audited item, and premature disengagement. Various elements, encompassing professional commitment, attitude, and performance, have been identified as influencers on audit quality. This research endeavors to elucidate the ramifications of auditor attributes, comprising professional commitment, personality, and performance, on audit quality, and subsequently, how these aspects impact an individual's aptitude for detecting fraudulent activities. The Internal Audit Unit of Islamic Universities in Indonesia serves as the focal point for this study, with random sampling employed as the methodological approach. The data will be analyzed using Covariance-based Structural Equation Modeling (SEM).*

**Keywords :** Professional Commitment, Personality, Performance, Audit Quality, Ability to Detect Fraud

**ABSTRAK**

Terbukti dari temuan Indonesia Fraud Survey 2019 yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, mengungkapkan bahwa laporan merupakan alat yang paling umum untuk mendeteksi kecurangan, kinerja unit pengawasan internal sebagai auditor internal dinilai kurang optimal. Auditor internal berkontribusi 23 hingga 40 persen dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas auditor internal untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan tidak berada pada level tertinggi. Menurut studi teoritis dan temuan empiris, kapasitas untuk mendeteksi kecurangan dapat dihalangi oleh Kualitas Audit seperti menerima penjelasan auditee yang tidak memadai, gagal mengejar item yang diaudit, dan keluar sebelum waktunya. Beberapa elemen, termasuk komitmen profesional, sikap, dan kinerja, telah ditemukan mempengaruhi Kualitas Audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi karakteristik auditor yang terdiri dari seperti komitmen profesional, kepribadian, dan kinerja terhadap kualitas audit serta konsekuensi dari perilaku ini terhadap kapasitas seseorang untuk menemukan aktivitas kecurangan. Untuk keperluan penelitian ini, auditor internal yang bekerja di Unit Audit Internal Universitas Islam di Indonesia akan menjadi unit analisis. Penelitian ini menggunakan random sampling. Pemodelan persamaan struktural berbasis kovarian digunakan untuk menganalisis data (SEM).

**Kata Kunci:** Komitmen Profesional, Kepribadian, Kinerja, Kualitas Audit, Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

**A. PENDAHULUAN**

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit dalam konteks deteksi bukti kecurangan. Laporan-laporan mengenai kecurangan ekonomi telah meningkat secara dramatis dalam sepuluh tahun pertama abad ke-21 (Singleton & Singleton, 2010). Pohon penipuan adalah istilah yang digunakan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) untuk menggambarkan hal tersebut. Pencurian asset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi adalah kategori yang ditetapkan oleh ACFE. Berdasarkan hasil investigasi oleh ACFE (ACFE Indonesia, 2019), kerugian yang ditanggung oleh pemerintah sebesar 48,50%, BUMN

sebesar 31,80%, sektor swasta 15,10%, organisasi nirlaba 2,90%, dan lainnya 1,70%.

Febri Hendri, Koordinator Divisi Pengawasan Pelayanan Publik di Indonesia Corruption Watch (ICW), menyatakan bahwa Lembaga yang paling banyak melakukan korupsi adalah Dinas Pendidikan, namun korupsi juga terjadi pada sebagian kecil dari universitas, institusi pendidikan tinggi dan juga sekolah. Hal ini harus menjadi sorotan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih buruk lagi yang dapat merusak reputasi pemerintah pada sektor pendidikan.

Perilaku yang mengikis kualitas audit, seperti menerima penjelasan audit yang tidak memadai sebagai buktinya, merupakan salah satu variabel yang menyulitkan auditor dalam menemukan kecurangan (Kasigwa et al., 2013). Turunnya kualitas audit selain disebabkan oleh menerima penjelasan audit yang kurang memadai, juga oleh tindakan meninggalkan item yang diaudit dan menandatangani laporan terlalu cepat (Coram et al., 2003). Mengevaluasi kembali serta memperkuat prosedur kontrol kualitas adalah tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan sistem deteksi kecurangan.

Teknik audit di bawah standar dapat didefinisikan sebagai tindakan auditor yang membuat pengumpulan bukti menjadi lebih sulit (Anugrah et al., 2017). Penghentian prosedur audit secara premature, tinjauan dangkal atas dokumen klien, pemeriksaan prinsip akuntansi yang tidak tepat, pengabaian terhadap item yang diperdebatkan, mengabaikan anomali dalam proses audit, menerima penjelasan klien yang lemah sebagai pengganti bukti lain, menggunakan sampel yang bias, dan mengganti personil auditor adalah beberapa tindakan yang dapat membahayakan kualitas audit.

Menurut Mark R. Kolman perilaku etis auditor internal menjaga integritas profesional mereka. IIA Practice Advisory 1220-I : Kumpulan pedoman yang didefinisikan perilaku yang dapat diterima untuk auditor internal yang membantu mengarahkan perilaku etis auditor internal (Pickett, 2010). Prinsip-prinsip etika adalah aturan yang menentukan apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam situasi tertentu. Dengan demikian, yang menjadi topik penelitian adalah "Pengaruh Komitmen Profesional, dan Kinerja terhadap Kualitas Audit dan Implikasinya terhadap kemampuan Pendeteksian Kecurangan: Survei pada Satuan Pengawas Internal Universitas Islam di Indonesia.

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Berdasarkan Meyer et al. (2004), komitmen dikatakan mempengaruhi perilaku. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingkat motivasi individu digambarkan sebagai komitmen. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tindakan yang termotivasi dapat disertai dengan serangkaian mentalitas, dan diakui dengan baik bahwa hal ini berdampak besar pada kemampuan untuk meramalkan perilaku tidak etis di tempat kerja. Dedikasi profesional yang afektif, berkelanjutan, dan normatif dikaitkan dengan perilaku kerja (Meyer et al. 2002). Saat membahas pengaruh berbagai bentuk dedikasi profesional terhadap perilaku kerja auditor, perbedaan antara aktivitas yang pantas dan tidak pantas menjadi cukup signifikan (Soraya & Susilowati, 2014). Komitmen profesional yang efektif memiliki konsekuensi yang baik pada kepatuhan terhadap peraturan, ketepatan auditor dalam memberi sinyal, akuntabilitas untuk melaporkan perilaku bermasalah dan kesalahan oleh orang lain, dan panduan auditor junior (Hall et al. 2005).

H<sub>1</sub>: Komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

Kepribadian seseorang dapat berdampak pada kualitas praktik audit (Gundry & Liyanarachchi, 2007). Lee dkk. (2016) menyatakan bahwa self-efficacy merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penilaian individu atas kompetensinya sendiri untuk melaksanakan tugas disebut sebagai self-efficacy mereka, dan ini merupakan aspek kepribadian. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kompetensi auditor. Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kriteria audit, tetapi juga oleh karakter pribadi auditor (Chandegani, 2011). Banyak ciri kepribadian, seperti harga diri, locus of control, dan kecerdasan emosional, cukup khas. Kualitas kepribadian ini memiliki pengaruh yang substansial terhadap kinerja dan profesionalisme kerja (Hellriegel & Slocum, 2011: 96; Krc Tekeli & zkoc, 2020). Jika seorang auditor memiliki kepribadian yang positif, kemungkinan terlibat dalam perilaku yang menurunkan kualitas audit adalah minimal. Seseorang dengan kepribadian yang baik akan percaya bahwa kesuksesan adalah hasil dari kerja keras dan persaingan; jika usahanya di bawah standar, hasilnya akan gagal. Perspektif ini akan mencegah mereka mengurangi perilaku kualitas audit (Utary, 2017).

H<sub>2</sub>: Kepribadian berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

Menurut AICPA's Enhancing Audit Quality Initiative (2016), untuk meningkatkan kualitas audit, keterampilan dan efisiensi auditor harus ditingkatkan. Standar profesional yang berbeda untuk audit internal dan eksternal telah

menekankan pentingnya kriteria jaminan kualitas pengendalian internal. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) kompensasi yang diukur dengan pencapaian pendidikan dan kualifikasi profesional; (2) objektivitas yang diukur oleh penerima laporan audit internal dan entitas yang bertanggung jawab untuk menunjuk auditor internal; dan (3) kualitas pelaksanaan tugas yang diukur oleh penerima laporan audit internal dan penanggung jawab penunjukan auditor internal (Auditing Standard, No. 65, AICPA, 1991; Matarneh, 2011).

H<sub>3</sub>: Kinerja berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

Sebuah studi tentang perseroan terbatas Barbados dan lembaga keuangan dilakukan oleh Alleyne dan Howard (2005). Menurut Alleyne dan Howard (2005), auditor internal perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi aktivitas atau perilaku kecurangan dalam organisasi yang mereka audit. Lembaga keuangan dan perseroan terbatas yang dinilai semuanya memiliki auditor internal yang dianggap berhasil dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Menurut Wind (2014: 102), salah satu sikap dan cara yang paling penting untuk menemukan kecurangan adalah mendekati semua prosedur dengan skeptisisme profesional. Ini adalah salah satu sikap dan strategi yang paling signifikan untuk mengidentifikasi penipuan (Pardosi et al., 2015). Menghilangkan beberapa prosedur audit dapat merusak kualitas audit dan membuatnya lebih menantang untuk mendeteksi perilaku curang (Arnold et al., 1997).

H<sub>4</sub>: Komitmen profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Auditor penipuan harus memiliki karakteristik kepribadian yang membantu dalam mendeteksi dan mencegah penipuan. Kualitas-kualitas ini meliputi kepercayaan diri, ketekunan, komitmen terhadap kejujuran dan keadilan, orisinalitas, rasa ingin tahu, naluri untuk menyeimbangkan lingkungan, kemandirian, objektivitas, kesetaraan, kepekaan terhadap perilaku manusia, dan akal sehat (Singleton & Singleton, 2010: 26). Berpartisipasi dalam pembelajaran berkelanjutan, menetapkan tujuan karir, dan mendorong pembelajaran rekan kerja dapat membantu auditor mengembangkan pengetahuan, keterbukaan, dan kepekaan mereka terhadap deteksi kecurangan (Lee et al., 2016).

H<sub>5</sub>: Kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Menurut Hammersley et al. (2011), Praktik audit yang baik menghasilkan kualitas program yang tinggi, yang kemudian dapat digunakan untuk mengidentifikasi metrik risiko untuk program deteksi kecurangan. Penelitian terbaru di bidang penipuan, menurut Hassink et al. (2010) dan Porter (1993), memfokuskan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Namun, terdapat kekurangan dalam kemampuan mendeteksi kecurangan karena tidak adanya norma dan peraturan yang mengatur kewajiban auditor dalam skenario kecurangan, serta buruknya kinerja auditor. Terdapat hubungan positif antara kinerja auditor internal dalam menjalankan berbagai proses audit yang efektif untuk mendeteksi kecurangan dan pelaporan penugasan yang lebih tinggi dalam mengenali kecurangan (DeZoort & Harrison, 2018). Menurut Braun (2000), auditor yang multitasking akan lebih fokus pada tugas utama mereka daripada tugas lain yang mereka lakukan pada waktu yang sama. Kinerja auditor akan menurun akibat terbatasnya waktu yang tersedia, yang akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan (Pardosi et al., 2015).

H<sub>6</sub>: Kinerja berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan DeAngelo (1981), Kualitas kinerja audit ditandai dengan kemampuan auditor untuk mengungkapkan sistem akuntansi dan melaporkan pelanggaran kepada klien. Keahlian teknologi auditor, perilakunya selama prosedur audit, independensi auditor, pemilihan sampel, dan faktor lainnya semuanya berperan dalam menentukan kemungkinan auditor akan mengungkap pelanggaran. Jika auditor kompeten dan melakukan tinjauan dan pemantauan kualitas, kecurangan dapat terjadi. dapat dideteksi (Favere & Marchesi, 2000). Menurut Perry dan Bryan (1997), jika fungsi audit internal efektif, kemungkinan untuk mengidentifikasi kecurangan akan tinggi. Saat menilai kinerja auditor internal, mereka dinilai berdasarkan kemampuannya untuk menemukan kekurangan (Coram et al. 2008). Arens dkk. (2017) menyatakan bahwa auditor internal dapat membantu dalam deteksi kecurangan jika mereka mengikuti prosedur audit yang telah ditetapkan.

H<sub>7</sub>: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### C. METODE PENELITIAN

Variabel internal dan eksternal digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen penelitian ini adalah hasil kerja, karakter, dan tingkat profesionalisme auditor internal. Kapasitas untuk menemukan kecurangan dan penurunan kualitas audit dicatat sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik survei dan

deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di samping itu, penelitian ini menguji hipotesis untuk menunjukkan korelasi dan hubungan sebab akibat antar variabel (Sekaran dan Bougie, 2016). Populasi sampel ditanyai tentang kinerja, karakter dan profesionalisme mereka serta kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan yang dapat membahayakan kualitas audit.

Faktor eksogen (independen) dalam penelitian ini meliputi komitmen profesional (X1), kepribadian (X2), dan kinerja, dan variabel endogen (independen) adalah pengalaman peneliti sendiri (X3). Karakteristik perilaku termasuk di antara faktor endogen yang menurunkan kualitas audit (Y) dan kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan (Z). Seluruh auditor internal pada Satuan Pemeriksa Intern (SPI) Universitas Islam di Indonesia merupakan populasi. Di Indonesia, SPI Universitas Islam memiliki 205 auditor internal.

Penelitian ini menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM) untuk analisis data. Ukuran sampel minimum 100 diperlukan untuk model dengan lima atau kurang konstruk, masing-masing memiliki tiga atau lebih variable teramati dan komunalitas item yang tinggi (0,6 atau lebih), (Hair et al., 2014). Penetapan sampel menggunakan *Microsoft Excel* dengan memanfaatkan fungsi = RAND (). Sampel penelitian ini berjumlah 159 responden.

#### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Total responden pada penelitian ini adalah 159 auditor internal SPI PTKIN di Indonesia. Penelitian ini melihat beberapa faktor, termasuk kemampuan mendeteksi kecurangan, kepribadian, kinerja dan kebiasaan yang mempengaruhi penurunan kualitas audit. Untuk menggambarkan informasi yang terkumpul mengenai ringkasan pengamatan (ukuran/distribusi) untuk setiap variable yang diteliti, digunakan analisis deskriptif (Weinberg & Abramowitz, 2002). Jawaban responden dikategorikan dengan menggunakan skor jawaban dalam analisis deskriptif. Table 1. Menampilkan skor rata-rata tanggapan responden terhadap faktor-faktor penelitian.

**Tabel 1.** Rata-rata skor jawaban responden atas variable penelitian

No	Variabel	Rata-rata skor	Kategori tanggapan
1.	Komitmen Profesional	3,82	Tinggi
2.	Kepribadian	3,78	Tinggi
3.	Perilaku penurunan kualitas audit	2,18	Rendah
4.	Kemampuan mendeteksi kecurangan	3,51	Tinggi

Sumber: Hasil penelitian

#### Deskripsi Variabel Komitmen Profesional

Variabel komitmen profesional diukur melalui 5 (lima) dimensi, yaitu komitmen profesional pada standar profesi yang terdiri dari 2 (dua) indikator, komitmen profesional pada etika profesi yang terdiri dari 6 (enam) indikator, komitmen profesional afektif yang terdiri dari 2 (dua) indikator, komitmen profesional lanjutan yang terdiri dari 2 (dua) indikator, dan komitmen profesional normatif yang terdiri dari 2 (dua) indikator. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor jawaban responden pada dimensi variabel komitmen profesional dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Rata-rata Skor Jawaban Responden Pada Variabel Komitmen Profesional

No	Dimensi	Rata-rata Skor	Kategori Tanggapan
1.	Ketaatan pada standar profesi	3,84	Tinggi
2.	Komitmen pada etika profesi	4,36	Sangat tinggi
3.	Komitmen profesional afektif	3,34	Cukup tinggi
4.	Komitmen profesional lanjutan	3,09	Cukup tinggi
5.	Komitmen profesional normative	3,39	Cukup tinggi

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

#### Deskripsi Variabel Kepribadian

Variabel kepribadian diturunkan pada dua dimensi. Dimensi pertama yaitu *locus of control* internal dan dimensi ke dua, yaitu *emotional intelligence*. Rata-rata skor jawaban responden pada dimensi *locus of control* internal dan *emotional intelligence* disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rata-rata Skor Jawaban Responden Pada Variabel Kepribadian

No	Dimensi	Rata-rata Skor	Kategori Tanggapan
1.	<i>Locus of control</i> internal	3,51	Tinggi
2.	<i>Emotional Intelligence</i>	3,99	Tinggi

Sumber: Hasil penelitian (2020)

Rata-rata skor indikator variabel kepribadian dapat dilihat dari butir pernyataan dan dapat disusun sebagai berikut:

**Deskripsi Kinerja**

**Tabel 4.** Deskripsi Kinerja Auditor Internal

	N Statistik	Minimum Statistik	Maksimum Statistik	Rata-rata Statistik	Std. Error	Std. Deviasi Statistik
Kinerja	159	40.00	100.00	83.43	.74918	10.7849
Valid N (listwise)	159					

Sumber: Hasil penelitian (2020)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif untuk kinerja dengan jumlah N sebanyak 159 auditor internal. Variabel kinerja diukur melalui nilai atau skor LKP (Laporan Kinerja Pegawai) memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 40% dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 100%. Rata-rata kinerja yang dimiliki auditor internal menunjukkan hasil 83,43%. Nilai standar deviasi kinerja adalah sebesar 10,7849 (di bawah rata-rata), artinya kinerja memiliki tingkat variasi data yang rendah.

**Deskripsi Variabel Perilaku Penurunan Kualitas Audit**

Variabel perilaku penurunan kualitas audit pada auditor internal, diukur dengan 7 (tujuh) indikator. Deskripsi variabel perilaku penurunan kualitas audit dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

**Tabel 5.** Rata-rata Skor Indikator Variabel Perilaku Penurunan Kualitas Audit

No	Indikator	Skor rata-rata	Kategori Tanggapan
1.	Gagal mengejar bukti yang dipertanyakan	2,36	Rendah
2.	Tidak menguji semua bukti dalam sampel	1,96	Rendah
3.	Gagal meneliti masalah teknis	2,05	Rendah
4.	Menerima penjelasan auditi yang lemah	2,62	Cukup tinggi
5.	<i>False sign-off</i> atas tahapan audit	2,16	Rendah
6.	Pemeriksaan dokumen auditi secara dangkal	1,99	Rendah
7.	Menolak <i>item</i> yang tampak canggung dari sampel yang ada	2,11	Rendah

Sumber: Hasil penelitian (2020)

**Deskripsi Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Variabel kemampuan mendeteksi kecurangan diturunkan pada empat dimensi, yaitu memiliki kompetensi auditor internal, memahami motivasi kecurangan, memahami gejala kecurangan dan skeptisisme yang profesional. Rata-rata skor jawaban responden pada dimensi disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6.** Rata-rata Skor Jawaban Responden Pada Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

No	Dimensi	Rata-rata Skor	Kategori Tanggapan
1.	Memiliki kompetensi auditor internal	3,47	Tinggi
2.	Memahami motivasi kecurangan	3,42	Tinggi
3.	Memahami gejala kecurangan	3,36	Cukup tinggi
4.	Skeptisisme yang profesional	3,81	Tinggi

Sumber: Hasil penelitian (2020)

Analisis pengaruh variabel penelitian dilakukan melalui analisis model struktural. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil evaluasi pengaruh antara variabel data dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini:

**Tabel 7.** Evaluasi terhadap Koefisien Model Struktural dan Kaitannya dengan Hipotesis Penelitian (Respesifikasi Model)

Hipotesis	Path	Estimasi	Nilai-t	Kesimpulan
1	KP → PPKA	-0,02	-0,18	Tidak signifikan (Hipotesis 1 ditolak)
2	KEP → PPKA	-0,24	-2,13	Signifikan (Hipotesis 2 diterima)
3	KIN → PPKA	-0,25	-2,99	Signifikan (Hipotesis 3 diterima)
4	KP → KMK	0,45	5,24	Signifikan (Hipotesis 4 diterima)
5	KEP → KMK	0,27	3,04	Signifikan (Hipotesis 5 diterima)
6	KIN → KMK	0,13	1,99	Signifikan (Hipotesis 6 diterima)
7	PPKA → KMK	0,07	1,12	Tidak Signifikan (Hipotesis 7 ditolak)

Sumber: Hasil penelitian (2020)

Kebiasaan-kebiasaan yang menyebabkan kualitas audit menurun tidak berdampak negative terhadap dedikasi profesional. Hal ini dikarenakan masih ada ruang untuk perbaikan dalam tiga area komitmen profesional: komitmen profesional berkelanjutan (*continuance professional commitment*), investasi dalam bidang keahlian auditor internal, dan tuntutan untuk tetap berada dalam profesi audit internal (*normative professional*

commitment). Peningkatan komitmen profesional afektif, komitmen profesional berkelanjutan, dan komitmen profesional normatif sangat bergantung pada dukungan pimpinan institusi.

Sejauh mana seorang auditor berpartisipasi dalam profesi audit internal menunjukkan tingkat komitmen profesional mereka (Aranya & Ferris, 1984). Sebagian besar auditor internal bekerja di lapangan antara 40% dan 70% dari waktu mereka. Meskipun tingkat keterlibatan dalam profesi audit internal belum mencapai struktur inti Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), kelompok ini tetap dianggap cukup terlibat. Kurang dari tiga puluh persen auditor internal lembaga pendidikan tinggi Islam adalah anggota Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua Forum Satuan Pengawasan Intern di Perguruan Tinggi Islam.

Penelitian ini mengkonfirmasi pengujian oleh Herrbach(2001) yang menemukan bahwa perilaku penurunan kualitas audit tidak dipengaruhi oleh komitmen profesional yang dihasilkan dari komitmen afektif. Dalam hal melaksanakan proses audit, auditor dengan komitmen emosional yang rendah tidak berbeda dengan yang lain dalam hal mereka tetap mengikuti metodologi audit seperti yang telah ditentukan. Pengujian yang dilakukan oleh Malone dan Roberts(1996), yang menemukan bahwa dedikasi profesional tidak berpengaruh terhadap tindakan penurunan kualitas audit juga didukung oleh penelitian ini.

Perilaku yang menurunkan kualitas audit dipengaruhi secara negatif oleh kepribadian. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori bahwa auditor internal dengan tingkat kecerdasan emosional dan locus of control internal yang tinggi akan mengurangi tindakan yang memperburuk kualitas audit.

Kecerdasan emosional yang sangat baik dari para-auditor internal SPI PTKIN berkontribusi pada sifat-sifat kepribadian yang baik. Auditor internal berada di bawah tekanan yang besar ketika harus menghadapi tantangan dan tuntutan dari pimpinan, staf pengajar (dosen), dan staf administrasi (karyawan) terkait perhitungan kompensasi dan yayasan, di samping audit yang dilakukan secara bersamaan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Inspektorat Jenderal (Irjen) Kementerian Agama, dan Kantor Akuntan Publik (khususnya untuk BLU). Namun demikian, para-auditor internal SPI PTKIN tetap mempertahankan optimisme, realisme, dan kesadaran diri yang tinggi di tengah kondisi tersebut. Mereka juga mencari inspirasi, mencoba untuk bersikap positif, dan menemukan cara untuk memotivasi diri mereka sendiri. Mereka memiliki rasa empati sosial yang kuat dan berdedikasi kepada perusahaan. Dorongan sosial dan pribadi.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Utary et al.(2017) yang menunjukkan bahwa memiliki atribut kepribadian yang positif akan mengurangi kecenderungan auditor untuk bertindak dengan cara-cara yang membahayakan kualitas audit mereka. Auditor yang sangat percaya diri dan kompetitif merupakan salah satu sifat kepribadian yang mempengaruhi tindakan yang mengarah pada penurunan kualitas audit. Penelitian ini mendukung temuan Paino et al., (2012) yang menemukan bahwa internal locus of control, sebuah sifat kepribadian, cenderung mengesampingkan perilaku disfungsional dalam prosedur. Menurut Anugerah dkk. (2016), internal locus of control berpengaruh negatif terhadap penurunan kualitas audit. locus of control memiliki dampak tidak langsung terhadap perilaku yang menurunkan kualitas audit dengan cara mempengaruhi tingkat keparahan pergantian auditor. (Amiruddin., & Sundari, 2018).

Perilaku yang menurunkan kualitas audit akan berdampak negatif terhadap kinerja. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori bahwa auditor internal yang berkinerja tinggi akan mengurangi tindakan yang membahayakan kualitas audit. Laporan pencapaian yang diberikan oleh auditor internal menjadi dasar evaluasi kinerja dalam penelitian ini. Kepala Unit Audit Internal mengevaluasi pencapaian kinerja berdasarkan rencana yang telah disusun dan hasil yang telah dicapai. Auditor internal yang berprestasi tinggi akan bekerja keras untuk mempertahankan atau meningkatkan status kinerjanya, sehingga akan sulit bagi mereka untuk berpikir untuk bertindak dengan cara-cara yang dapat mengurangi kualitas audit mereka.

Tindakan yang menurunkan kualitas audit berdampak negatif terhadap kinerja. Berdasarkan bukti empiris, hasil ini mengindikasikan bahwa auditor internal yang berkinerja tinggi akan mengurangi aktivitas yang memperburuk kualitas audit. Laporan pencapaian auditor internal menjadi dasar evaluasi kinerja dalam penelitian ini. Pencapaian kinerja dinilai oleh kepala Unit Audit Internal berdasarkan rencana yang telah disusun dan hasil yang telah dicapai. Auditor internal yang berkinerja tinggi akan bekerja keras untuk mempertahankan atau meningkatkan statusnya, oleh karena itu mereka tidak akan berpikir untuk melakukan tindakan yang dapat mengurangi kualitas auditnya.

Penelitian ini memvalidasi temuan sebelumnya oleh Anugerah et al. (2016). Menurut Anugerah et al. (2016) praktik-praktik yang menurunkan kualitas audit dipengaruhi secara negatif oleh kinerja auditor. Auditor yang berkinerja baik cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang membahayakan kualitas audit mereka; atau

sebaliknya.

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dipengaruhi secara positif oleh dedikasi profesional. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori bahwa auditor internal yang memiliki komitmen tinggi akan menjadi lebih mahir dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mendukung klaim yang dibuat oleh Singleton & Singleton (2010: 26) bahwa auditor memerangi kecurangan dengan bekerja dengan dedikasi terhadap kejujuran, keadilan, dan objektivitas yang tinggi, yang membantu untuk mengidentifikasi dan menghentikan aktivitas kecurangan. Ketika mengevaluasi rasionalitas laporan keuangan, sikap skeptis diperkuat oleh komitmen terhadap perilaku etis, yang membantu auditor untuk menemukan kecurangan (Verwey & Asare, 2022)

Moyes & Hasan (1996) mereka yang memiliki sertifikat profesional cenderung lebih berdedikasi pada pekerjaan mereka dan menempatkan prioritas yang lebih tinggi dalam menemukan kecurangan. Kompetensi profesional yang lebih tinggi mungkin tersirat dalam kualifikasi ini, khususnya dalam bidang pendeteksian kecurangan. Karena pelatihan dan pengalaman mereka, auditor bersertifikat biasanya memiliki lebih banyak metode untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan.

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dipengaruhi secara positif oleh kepribadian. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori bahwa auditor internal dengan tingkat kecerdasan emosional dan locus of control internal yang tinggi akan lebih mahir dalam mendeteksi kecurangan. Agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, auditor harus memiliki kualitas berikut: keyakinan diri, ketekunan, dedikasi terhadap keadilan dan kejujuran, daya cipta, keingintahuan, kemampuan menyeimbangkan suasana, kemandirian, objektivitas, sikap yang tepat, komunikasi yang jelas, kepekaan terhadap perilaku manusia, dan akal sehat. Ketika berhadapan dengan kecurangan, auditor membutuhkan sifat-sifat kepribadian tersebut karena dapat membantu mengidentifikasi dan menghentikan aktivitas kecurangan (Singleton & Singleton, 2010:26).

Teori Atribusi (Heider, 1958) mendalilkan bahwa perilaku seseorang dapat dikaitkan dengan kepribadian mereka yang umumnya stabil. Studi ini memvalidasi teori ini. Dalam hal mendeteksi kecurangan, baik faktor internal maupun eksternal berdampak pada perilaku.

Kinerja mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi kecurangan secara positif. Temuan penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa auditor internal yang berkinerja baik akan menjadi lebih mahir dalam menemukan kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor yang berkinerja baik lebih mahir dalam mengatur proses audit dan mencari bukti yang relevan dan dapat diandalkan, yang meningkatkan kecenderungan mereka untuk berhasil mengidentifikasi kecurangan.

Pickett (2010) memberikan dukungan terhadap kerangka kerja pengukuran kinerja yang digunakan dalam laporan kinerja auditor internal di SPI PTKIN di Indonesia. Pickett menyoroti bahwa auditor internal harus secara khusus merencanakan dan merancang audit untuk mengungkap kecurangan. Menurut Moeller(2016) auditor internal harus menggunakan sikap skeptis setelah melakukan perencanaan yang matang untuk menemukan kecurangan. Mengikuti prosedur audit yang tepat dan menemukan tanda bahaya kecurangan adalah dua tugas audit tambahan yang membantu auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (Zack, 2013). Koroy (2008) menekankan bahwa tugas auditor internal harus melampaui transaksi yang berhubungan dengan akuntansi untuk memasukkan pertimbangan unsur-unsur perjanjian bisnis institusi dan sektor ekonomi lainnya. Dengan metode ini, auditor internal dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi kecurangan.

Perilaku yang mempengaruhi penurunan kualitas audit tidak berpengaruh buruk terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Akibatnya, tidak ada bukti yang cukup dalam penelitian ini untuk mendukung klaim bahwa berkurangnya perilaku yang berdampak negatif terhadap kualitas audit akan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan dan sebaliknya. Kurangnya pengaruh ini merupakan hasil dari lemahnya kontrol kualitas atas Tindakan yang menurunkan kualitas audit dan menutupi aktivitas kecurangan (Pierce & Sweeney, 2005). Kapasitas auditor internal untuk mengidentifikasi kecurangan juga sangat bergantung pada kompetensi, pemantauan review, dan penilaian atas pekerjaan mereka (Coram et al., 2003; Favere-Marchesi, 2000).

**Tabel 8.** Perilaku Penurunan Kualitas Audit Pada Auditor Internal SPI PTKIN di Indonesia

Variabel	Besaran				
	0%-<20%	≥20%-<40%	≥40%-<70%	≥70%-<90%	≥90%-<100%
Perilaku penurunan kualitas audit	32% auditor internal Diabaikan/ tidak ada	31,8% auditor internal Rendah	23,8% auditor internal Cukup tinggi	11,1% auditor internal Tinggi	1,3% auditor internal Sangat tinggi

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 8 menunjukkan bahwa 32% auditor internal SPI PTKIN di Indonesia atau mayoritas menunjukkan perilaku yang berdampak negatif terhadap penurunan kualitas audit pada kisaran 0%-<20% (diabaikan/tidak ada). Sisanya, sebanyak 68% auditor internal, masih perlu mendapat perhatian karena menunjukkan perilaku yang termasuk dalam kategori rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi yang berdampak negatif terhadap penurunan kualitas audit. Rata-rata skor tanggapan sebesar 2,62 (cukup tinggi) mengindikasikan bahwa auditor internal di SPI PTKIN memiliki kecenderungan untuk menerima penjelasan audit yang tidak memadai. Hal ini merupakan salah satu perilaku yang perlu mendapat perhatian khusus. Di SPI PTKIN di Indonesia, skor rata-rata tanggapan auditor internal untuk perilaku yang menyebabkan penurunan kualitas audit secara keseluruhan adalah 2,18 secara keseluruhan. Kategori 2,18 menunjukkan adanya perilaku yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas audit, termasuk dalam kategori rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan deteksi kecurangan belum dipengaruhi oleh perilaku yang rendah yang berakibat pada penurunan kualitas audit. Karakteristik kompetensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi kecurangan (Favere-Marchesi, 2000). Mayoritas auditor internal SPI PTKIN di Indonesia memiliki latar belakang, tingkat pendidikan, dan tingkat keahlian dalam pendeteksian kecurangan yang berada di antara  $\geq 70\%$  dan  $< 90\%$  (tinggi). Para auditor internal belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal pendeteksian kecurangan, dengan mayoritas berada di antara  $\geq 40\%$  dan  $< 70\%$  (cukup tinggi/sedang). Karena mayoritas auditor internal berada di antara 40% dan 70% (cukup tinggi/sedang), maka pemahaman mereka tentang alasan terjadinya kecurangan juga tidak maksimal.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Menarik kesimpulan dari studi yang dilakukan, dapat ditentukan bahwa:

- 1) Kebiasaan menurunnya kualitas audit tidak dipengaruhi secara negatif oleh dedikasi profesional. Alasan untuk hal ini dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat komitmen profesional emotif, tingkat lanjut, dan normatif.
- 2) Kepribadian memiliki efek yang merugikan pada perilaku penurunan kualitas audit. Kecerdasan emosional yang tinggi dan locus of control internal adalah contoh atribut kepribadian yang menurunkan perilaku yang dapat menurunkan kualitas audit.
- 3) Terdapat korelasi negatif antara kinerja dan perilaku penurunan kualitas audit. Nilai kinerja yang lebih tinggi, sebagaimana ditentukan oleh peringkat kinerja staf, menurunkan kemungkinan tindakan yang menurunkan kualitas audit.
- 4) Kapasitas untuk menemukan kecurangan dipengaruhi secara positif oleh dedikasi profesional. Auditor internal yang memiliki komitmen tinggi biasanya cukup baik dalam menemukan kecurangan.
- 5) Kemampuan untuk mengenali kecurangan dipengaruhi secara positif oleh kepribadian. Kemampuan pengendalian diri dan pengaturan emosi yang kuat dimiliki oleh auditor internal yang memiliki internal locus of control dan kualitas kepribadian kecerdasan emosional yang tinggi. Auditor internal lebih tenang sebagai hasil dari situasi ini, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali kecurangan.
- 6) Kemampuan mendeteksi kecurangan dipengaruhi secara positif oleh kinerja. Auditor internal lebih cenderung merasa antusias ketika mereka bekerja dengan baik, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk menemukan kecurangan.
- 7) Kemampuan mendeteksi kecurangan tidak terpengaruh secara negatif oleh perilaku penurunan kualitas audit. Hal ini dikarenakan hal-hal seperti evaluasi kinerja, kompetensi, dan pemantauan tinjauan belum mencapai kondisi terbaiknya.

## REFERENSI

- Amiruddin., & Sundari, S. (2018). *Determinants of Reduced Audit Quality Behavior in Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Anugrah, I. S., Kamaliah, K., & Ilham, E. (2017). Pengaruh TIME Budget Pressure, Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai Variable Moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1322–1336.
- Aranya, N., & Ferris, K. R. (1984). A Reexamination of Accountants' Organizational-Professional Conflict. *The Accounting Review*, 59(1), 1–15.
- Coram, P., Ng, J., & W. (2003). A Survey of Time Budget Pressure and Reduced Audit Quality Among Australian Auditors. *Australian Accounting Review*, 13(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2003.tb00218.x>

- Favere-Marchesi, M. (2000). Audit Quality in ASEAN. *International Journal of Accounting*, 35(1).
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R. . (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. Wiley.
- Herrbach, O. (2001). Audit quality, auditor behaviour and the psychological contract. *European Accounting Review*, 10(4), 787–802.
- Indonesia, A. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Kasigwa, G., Munene, J. C., Ntayi, J., & Nkote, I. (2013). Reduced Audit Quality Behavior Among Auditors in Uganda. *African Journal of Accounting, Economics, Finance and Banking Research*, 9(9), 25–37.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.%2022-23>
- Malone, Charles F. and Roberts, R. W. (1996). Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors. *AUDITING: A JOURNAL OF PRACTICE & THEORY*, 15(2).
- Moeller, R. (2016). *Brink's Modern Internal Auditing: A Common Body Of Knowledge*. John Wiley & Sons Inc.
- Moyes, G. D., & Hasan, I. (1996). An empirical analysis of fraud detection likelihood. *Managerial Auditing Journal*, 11(3), 41–46. <https://doi.org/10.1108/02686909610115231>
- Paino, H., Smith, M., & Ismail, Z. (2012). Auditor acceptance of dysfunctional behaviour. *Journal of Applied Accounting Research*, 13(1), 37–55. <https://doi.org/10.1108/09675421211231907>
- Pardosi, R. W., & Lindrianasari \& Susilowati, R. Y. N. (2015). Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013). *The Journal of Accounting and Finance*, 20.
- Pickett, K. H. S. (2010). *The Internal Auditing Handbook* (3rd ed.). Wiley and Sons.
- Pierce, B., & Sweeney, B. (2005). Management control in audit firms—Partners' perspectives. *Management Accounting Research*, 16(3), 340–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mar.2005.06.008>
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2016). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keterampilan* (7th ed.). Wiley & Sons.
- Singleton, T. W & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (4th ed.). John Wiley and Sons, Inc.
- Soraya, D. I., & Susilowati, R. Y. N. (2014). PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD BERDASARKAN PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN DI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2012. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 19(1), 59.
- Utary, A. R., Qodarie, F., & Yudaruddin, R. (2017). Analisis Penugasan Distribusi Dengan Menggunakan Metode Hungarian Pada PT. Air Kristal Lestari Kota Balikpapan. *Ilmu Manajemen Mulawarman*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/jimm.v2i1.241>
- Verwey, I. G. F., & Asare, S. K. (2022). The Joint Effect of Ethical Idealism and Trait Skepticism on Auditors' Fraud Detection. *Journal of Business Ethics*, 176(2), 381–395. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04718-8>
- Weinberg, S. L., & Abramowitz, S. K. (2002). *Data analysis for the behavioral sciences using SPSS*. Cambridge University Press.
- Zack, G. M. (2013). *Financial Statement Fraud: Strategies for Detection and Investigation*. John & Sons. Inc.